



Research Article

Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas Satu di SD Negeri 1 Pagundan

Nurjanah¹, Mia Rahmawati², Dewi Rahmawati³

1. Universitas Islam Darussalam Ciamis, Indonesia

E-mail: noerjanah.msi@uidc.go.id 

2. Universitas Islam Darussalam Ciamis, Indonesia

E-mail: miarrahmaa@gmail.com

3. Universitas Islam Darussalam Ciamis, Indonesia

E-mail: rahmawatidewi661@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : November 05, 2024

Revised : December 12, 2024

Accepted : January 10, 2025

Available online : February 17, 2025

How to Cite: Nurjanah, Mia Rahmawati and Dewi Rahmawati (2025) "Analysis of Beginning Reading Difficulties in First Class Students at Pagundan 1st State Primary School", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 1611–1626. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1997.

Analysis of Beginning Reading Difficulties in First Class Students at Pagundan 1st State Primary School

Abstract. This research aims to describe the initial reading difficulties of class 1A students at SD Negeri 1 Pagundan, Kuningan. This research uses descriptive qualitative methods with the research subjects

being teachers and class 1A students. Data was collected through interviews, observation and documentation. The research results showed that around 44.4% of students experienced difficulty in beginning reading. These difficulties include an inability to read syllables, word for word, diphthongs, clusters, and diagraphs; not yet able to read consonants; not being able to read vowels correctly and repeating and paraphrasing incorrectly; and don't know the meaning of the words. To overcome this difficulty, teachers provide special guidance to students who need greater attention. Teachers also use letter cards and story books as visual aids to make the learning process more interactive. In addition, regular reading practice is carried out both at school and at home through small groups of students to prioritize those who need additional help. Encouraging parent participation in their child's learning process is also an important part of this strategy.

Keywords: Difficulty, Beginning Reading, Elementary School Students

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas 1A di SD Negeri 1 Pagundan, Kuningan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru dan peserta didik kelas 1A. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 44,4% peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Kesulitan-kesulitan tersebut mencakup ketidakmampuan membaca suku kata, kata demi kata, diftong, kluster, dan diagraf; belum mampu membaca huruf konsonan; belum mampu membaca huruf vokal dengan benar serta melakukan pengulangan dan parafrasa yang salah; serta belum mengenal arti kata. Untuk mengatasi kesulitan ini, guru memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang membutuhkan perhatian lebih besar. Guru juga menggunakan kartu huruf dan buku cerita sebagai alat bantu visual untuk membuat proses belajar lebih interaktif. Selain itu, latihan membaca rutin dilakukan baik di sekolah maupun di rumah melalui pengelompokan kecil siswa untuk memprioritaskan mereka yang memerlukan bantuan tambahan. Mendorong partisipasi orang tua dalam proses pembelajaran anak juga menjadi bagian penting dari strategi ini.

Kata kunci: Kesulitan, Membaca Permulaan, Peserta Didik SD

PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara, sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, mendefinisikan pendidikan sebagai upaya "menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai setinggi-tingginya keselamatan dan kebahagiaan." Definisi ini menekankan pentingnya pengembangan potensi individu secara holistik, sebuah pandangan yang selaras dengan tujuan pendidikan modern. Dalam konteks yang lebih luas, tujuan ini tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengamanatkan pengembangan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Salah satu fondasi utama dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut adalah kemampuan membaca, yang harus dikuasai sejak sekolah dasar. Membaca bukan hanya sekadar kemampuan untuk melafalkan huruf dan kata, tetapi juga kemampuan untuk memahami makna dan informasi yang terkandung di dalamnya. Penelitian menunjukkan bahwa membaca memiliki beragam manfaat, termasuk meningkatkan

kesehatan mental, mengurangi stres, menambah wawasan dan pengetahuan, serta meningkatkan kecerdasan (Pristiwanti et al., 2023).

Proses pembelajaran membaca di sekolah dasar dimulai dengan membaca permulaan, yang merupakan tahap pengenalan huruf, suku kata, dan kata. Kesiapan membaca dimulai ketika peserta didik mampu mengidentifikasi atau memahami makna kata dari benda-benda yang disebut oleh orang lain, meskipun belum mampu membunyikan huruf dari nama benda tersebut. Tahap ini menjadi krusial karena membuka jalan bagi peserta didik untuk memasuki dunia literasi.

Namun, pada praktiknya, banyak peserta didik di kelas rendah menghadapi tantangan dalam membaca permulaan. Kesulitan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kesulitan menghafal abjad, membedakan huruf dengan bentuk yang hampir sama, dan membedakan vokal dan konsonan (Setiawan & Indah Apria Dzulfour, 2022). Sementara itu, faktor eksternal dapat mencakup metode pengajaran yang kurang efektif atau lingkungan belajar yang tidak mendukung (Okatavia et al., 2024).

Sebagai contoh, penelitian oleh Priyabada, Huda, dan Antoko (2024) menunjukkan bahwa faktor-faktor penghambat membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD meliputi faktor intelektual anak, yang mencakup kesulitan mengenali huruf yang bentuknya mirip dan sering terbalik (Priyabada et al., 2023). Faktor-faktor lain termasuk lingkungan, motivasi, dan minat (Okatavia et al., 2024). Penelitian lain oleh Nuraini, Oktrifianty, dan Fathurrohman (2021) menyoroti bahwa kurangnya motivasi belajar, faktor lingkungan keluarga yang tidak mendukung, dan tidak tersedianya bahan bacaan juga berkontribusi pada kesulitan membaca permulaan (Nuraini et al., 2021). Lebih lanjut, Jannah menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan bersumber dari peserta didik itu sendiri, keluarga, sekolah, dan masyarakat (Setiawan & Indah Apria Dzulfour, 2022).

Seluruh proses belajar peserta didik bergantung pada kemampuan membaca, yang harus dikuasai peserta didik di sekolah dasar. Peserta didik dikategorikan siap membaca ketika mereka mampu mengidentifikasi atau memahami makna kata dari benda-benda yang disebut oleh orang lain. Namun, peserta didik belum mampu membunyikan huruf dari nama benda tersebut. Misalnya, peserta didik dapat menunjukkan sabun ketika guru mengatakan "sabun". Setelah peserta didik memahami arti kata, mereka dapat memulai tahap membaca awal (Jamaludin et al., 2023).

Membaca permulaan adalah kegiatan di mana kumpulan huruf dengan bunyi bahasa diperkenalkan. Peserta didik di kelas satu dan dua akan belajar tentang pengantar atau permulaan membaca dan tentang apa yang telah mereka pelajari sejak kelas tiga. Tujuan dari pembelajaran membaca ini adalah agar peserta didik dapat memahami dan menulis dengan nada yang benar. Untuk mulai membaca, baca permulaan (N. D. D. Lestari et al., 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri 1 Pagundan, Lebak Wangi, Kabupaten Kuningan, ditemukan bahwa kemampuan membaca peserta didik kelas 1A sangat beragam. Sebagian peserta didik mampu membaca dengan lancar, sebagian terbata-bata, dan sebagian lainnya masih mengalami

kesulitan dalam pelafalan huruf. Kondisi ini mengindikasikan adanya masalah dalam membaca permulaan yang perlu diidentifikasi dan diatasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik kelas 1 SD Negeri 1 Pagundan dalam membaca permulaan, serta untuk mengetahui solusi yang diberikan oleh guru dalam mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran membaca permulaan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Pagundan di wilayah Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Kuningan. Penelitian ini dilakukan di kelas 1A SD Negeri 1 Pagundan dari tanggal 14 November sampai 6 November 2024. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sugiyono, seperti yang dikutip dalam Nasution (2023), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terjun langsung ke lokasi, memahami, dan mempelajari situasi yang ada. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian. Data didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik kelas 1 di SD Negeri 1 Pagundan mengenai kesulitan membaca permulaan peserta didik. Wawancara mendalam ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang mendalam dan berisi makna, yang sangat relevan dalam memahami fenomena pendidikan (Nababan & Meida, 2024). Peneliti melakukan wawancara dengan guru dan peserta didik kelas 1A sampai peneliti mendapatkan data yang peneliti butuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan terhadap guru kelas 1 dan peserta didik kelas 1A SD Negeri 1 Pagundan, dari 18 peserta didik, ditemukan bahwa 8 peserta didik (44,4%) mengalami kesulitan membaca permulaan. Wawancara digunakan untuk menggali informasi tentang makna subjektif dan pengalaman peserta didik terkait kesulitan membaca, sementara observasi digunakan untuk mengamati langsung perilaku dan interaksi peserta didik selama proses pembelajaran. Data-data dari 8 peserta didik kelas 1 yang mengalami kesulitan membaca permulaan akan dipaparkan lebih lanjut.

Tabel 1. Data Peserta didik Kesulitan Membaca Permulaan

| No | Nama Peserta didik | Data Kesulitan Membaca Permulaan |
|----|---------------------------|--|
| 1 | Aziz Baiturrahman Assidik | Aziz Baiturrahman Assidik, seorang siswa berusia 7 tahun yang tidak memiliki pengalaman pendidikan di PAUD dan menghadapi berbagai kesulitan dalam membaca |

| | | |
|---|---------------------|--|
| | | <p>permulaan. Kesulitan-kesulitan tersebut mencakup ketidakmampuan dalam membedakan huruf, mengenali bentuk huruf, membaca huruf vokal, konsonan, serta huruf rangkap, dan membaca kata-kata yang tidak memiliki arti. Hasil wawancara dengan Aziz Baiturrahman Assidik mengungkapkan bahwa kurangnya minat belajar dan terbatasnya fasilitas pendukung menjadi faktor penghambat utama dalam proses membaca permulaannya. Selain itu, Aziz Baiturrahman Assidik juga tidak mendapatkan bimbingan belajar di rumah. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Priyabada, Huda, dan Antoko (2024) yang menunjukkan bahwa faktor intelektual anak, termasuk kesulitan mengenali huruf yang bentuknya mirip dan sering terbalik, serta faktor lingkungan, motivasi, dan minat, dapat menjadi penghambat membaca permulaan. Nuraini, Oktrifianty, dan Fathurrohman (2021) juga menyoroti pentingnya motivasi belajar, lingkungan keluarga yang mendukung, dan ketersediaan bahan bacaan dalam mempengaruhi kemampuan membaca permulaan.</p> |
| 2 | Disya Pramita Putri | <p>Ditemukan pula kasus Disya Pramita Putri, seorang anak berusia tujuh tahun yang juga mengalami kesulitan membaca permulaan meskipun sudah mengenal huruf A-Z sejak di PAUD. Disya belum mampu membaca suku kata, kata, dan kata yang tidak mempunyai arti. Dalam wawancara, terungkap bahwa minat belajar yang rendah menjadi faktor penghambat utama. Meskipun sesekali belajar di rumah, termasuk membaca huruf, suku kata, kata, dan meniru kata-kata ibunya, kesulitan tetap dialami. Kondisi ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kesulitan belajar membaca permulaan dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian dan motivasi (Fauziah et al., 2024). Selain itu, anak yang mengalami kesulitan membaca seringkali menunjukkan karakteristik seperti kesulitan mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf (Dewi et al., 2022). Faktor-faktor lain seperti kurangnya minat belajar dan lingkungan keluarga yang tidak mendukung juga dapat berkontribusi pada masalah ini (Melita et al., 2022).</p> |

| | | |
|---|-----------------------------|--|
| 3 | Mohammad Abizhar Al Ghifary | <p>Mohammad Abizhar Al Ghifary, seorang siswa laki-laki berumur 8 tahun yang juga mengalami kesulitan membaca permulaan meskipun pernah bersekolah di PAUD. Abizhar tidak dapat menghafal huruf dari A hingga Z, tidak dapat membaca suku kata, kata, dan kata yang tidak bermakna. Dalam wawancara, terungkap bahwa minat yang rendah dalam belajar menjadi faktor penghambatnya untuk membaca. Meskipun mendapatkan pelajaran di rumah, termasuk membaca huruf, suku kata, kata, dan meniru kata ibunya, kesulitan tetap dialami. Hal ini selaras dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kurangnya minat belajar merupakan salah satu faktor utama penyebab kesulitan membaca permulaan (Pridasari & Anafiah, 2020). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa faktor internal seperti kurangnya minat peserta didik dalam membaca dapat menyebabkan tingkat keberhasilan membaca sulit tercapai (Astri & Amalia, 2024). Selain itu, faktor eksternal seperti kurangnya bimbingan belajar dan bantuan keluarga dalam proses belajar membaca permulaan juga dapat berkontribusi terhadap kesulitan ini. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan membaca antara lain dengan memotivasi siswa untuk belajar memahami isi dan makna dari sebuah bacaan, serta memotivasi siswa untuk belajar mengkomunikasikan secara lisan maupun tulisan.</p> |
| 4 | Muhamad Agin Aprizal | <p>Muhamad Agin Aprizal, seorang siswa laki-laki berusia 7 tahun yang mengalami kesulitan membaca permulaan meskipun pernah bersekolah di PAUD dan sudah mengenal huruf A hingga Z. Agin mengalami kesulitan dalam membaca suku kata, kata-kata, dan kata-kata yang tidak bermakna. Kurangnya minat belajar menjadi faktor utama penyebab kesulitan ini. Meskipun Agin belajar di rumah untuk membaca huruf, suku kata, dan kata-kata yang diajarkan dan dibacakan oleh kakak perempuannya, kesulitan tetap dialami. Kesulitan yang dialami Agin sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kurangnya minat belajar dan motivasi dari orang tua dan lingkungan sekitar anak dapat menjadi penyebab kesulitan belajar membaca permulaan. Anak yang kurang termotivasi mungkin mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi</p> |

| | | |
|---|--------------------------|--|
| | | huruf dan merangkai susunan huruf. Oleh karena itu, penting bagi guru, orang tua, dan orang dewasa di sekitar anak untuk memberikan motivasi dan bimbingan agar anak mendapatkan haknya untuk menjalankan tugas perkembangannya. |
| 5 | Muhammad Fauzi Syahputra | Muhammad Fauzi Syahputra, seorang siswa berusia 7 tahun yang pernah bersekolah di PAUD, namun menghadapi berbagai masalah dalam membaca. Fauzi masih kesulitan melafalkan huruf dari A hingga Z, gagal membaca suku kata, kata, diftong, dan kata yang tidak bermakna. Dalam wawancara, terungkap bahwa kurangnya minat belajar menjadi faktor penghambat utamanya. Meskipun Fauzi belajar di rumah untuk membaca huruf, suku kata, dan kata-kata yang dibacakan oleh ibunya, kesulitan tetap dialami. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa faktor internal seperti kurangnya minat baca siswa dan kurangnya kebiasaan siswa untuk membaca dapat menjadi penghambat kemampuan membaca permulaan. Selain itu, faktor eksternal seperti kurangnya perhatian orang tua, kurangnya media pelajaran yang tersedia di rumah, serta kurangnya keterampilan guru juga dapat berkontribusi pada masalah ini (Anshar et al., 2024). Faktor intelektual yang berkaitan dengan daya ingat, serta faktor lingkungan keluarga yang meliputi kondisi ekonomi keluarga juga dapat menjadi faktor penghambat. |
| 6 | Muhammad Nur Faqih | Muhammad Nur Faqih, seorang siswa berusia tujuh tahun, juga mengalami kesulitan membaca permulaan meskipun sudah mengenal huruf A-Z sejak di PAUD. Ia tidak dapat membaca suku kata, kata, dan kata yang tidak mempunyai arti. Dalam wawancara dengan Muhammad Nur Faqih, terungkap bahwa minat belajar yang rendah menjadi faktor penghambat utama. Walaupun Muhammad Nur Faqih belajar di rumah beberapa hal, seperti membaca huruf, membaca suku kata, membaca kata, dan meniru kedua orang tuanya, namun kesulitan tetap dialami. Kondisi ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kurangnya minat belajar merupakan salah satu faktor utama penyebab kesulitan membaca permulaan (Dewi et al., 2022). Kurangnya minat belajar ini dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian dan motivasi dari orang tua dan |

| | | |
|---|----------|---|
| | | lingkungan sekitar anak. Selain itu, kesulitan dalam mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf juga menjadi karakteristik kesulitan membaca permulaan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan motivasi dan bimbingan kepada anak agar mereka mendapatkan haknya untuk menjalankan tugas perkembangannya. |
| 7 | Pebriyan | Pebriyan, seorang siswa berusia tujuh tahun yang tidak pernah belajar di PAUD, sehingga tidak mengenal huruf A-Z. Pebriyan juga mengalami kesulitan dalam membaca awal, seperti tidak bisa membaca suku kata, kata-kata, dan kata-kata yang tidak mempunyai arti. Dalam wawancara dengan Pebriyan, terungkap bahwa kurangnya minat belajar serta hanya bisa membaca huruf hijaiyah menjadi faktor penghambat. Meskipun Pebriyan mendapatkan pelajaran di rumah yang meliputi membaca huruf, membaca suku kata, membaca kata, dan meniru kata ibu, kesulitan tetap dialami. Kondisi ini didukung oleh berbagai penelitian yang mengidentifikasi faktor-faktor penghambat belajar membaca permulaan. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya daya ingat anak, lambatnya pemahaman anak terhadap pembelajaran, kurangnya perhatian siswa terhadap pembelajaran di kelas, tekanan yang berlebihan terhadap anak, serta kurangnya motivasi dan minat anak. Faktor eksternal meliputi kurangnya perhatian orang tua, kurangnya media pelajaran yang tersedia di rumah, kurangnya keterampilan guru, siswa tidak pernah menempuh PAUD, kurangnya fokus pada kegiatan membaca di sekolah terdahulu (TK) siswa, keterbatasan waktu dan perhatian masyarakat serta penggunaan gadget dan bermain game online yang berlebihan. Faktor intelektual yang berkaitan dengan daya ingat, serta faktor lingkungan keluarga yang meliputi kondisi ekonomi keluarga juga dapat menjadi faktor penghambat. Kurangnya motivasi dari pihak orang tua siswa untuk mendorong dan memberi semangat untuk anaknya dalam membaca juga turut berperan (Pujiarti et al., 2024). |

| | | |
|---|----------------------|---|
| 8 | Raya Nur Febriansyah | <p>Raya Nur Febriansyah, seorang siswa berusia tujuh tahun yang pernah bersekolah di PAUD, namun memiliki gangguan pendengaran yang menghambatnya dalam membaca permulaan (Anggriani et al., 2022). Raya mengalami kesulitan dalam membaca suku kata, kata, dan kata yang tidak mempunyai arti. Ketika diwawancarai, Raya menceritakan tentang faktor penghambat awal dalam membaca, yaitu keterbatasan dalam mendengar. Ia hanya belajar beberapa hal di rumah, seperti membaca huruf dan suku kata.</p> <p>Keterbatasan pendengaran yang dialami Raya sejalan dengan penelitian yang mengidentifikasi faktor-faktor penghambat membaca permulaan. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis, intelektual, motivasi, dan minat (Astuti, 2023). Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, metode mengajar, dan motivasi dari orang tua. Dalam kasus Raya, gangguan pendengaran menjadi faktor internal yang signifikan, yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam membedakan bunyi huruf dan kata. Selain itu, faktor lingkungan keluarga yang kurang mendukung, kurangnya motivasi dari orang tua, serta keterbatasan media pembelajaran juga dapat memperparah kesulitan membaca. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan khusus dan perhatian yang lebih intensif kepada siswa dengan gangguan pendengaran agar mereka dapat mengembangkan keterampilan membaca dengan optimal (Sholihin & Samsudin, 2022).</p> |
|---|----------------------|---|

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1A di SD Negeri 1 Pagundan, kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1A secara umum masih "belum baik". Dari total 18 peserta didik, terdapat 8 peserta didik yang belum lancar dan belum menguasai kemampuan membaca permulaan. Hal ini berarti hampir 50% peserta didik kelas 1A masih mengalami kesulitan membaca permulaan saat pelajaran dimulai. Beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai penyebab kesulitan ini antara lain: kurangnya minat belajar, kesulitan berkonsentrasi saat belajar, tidak adanya pengalaman pendidikan anak usia dini (PAUD), dan kurangnya perhatian orang tua dalam mengajarkan membaca (Huduni et al., 2022).

Untuk mengatasi masalah ini, guru kelas 1A SD Negeri 1 Pagundan telah mengambil beberapa tindakan, seperti meminta peserta didik membawa buku bacaan

ke sekolah dan mengadakan les baca tambahan setelah kegiatan belajar mengajar (KBM) selesai. Upaya ini bertujuan untuk memberikan bimbingan tambahan dan meningkatkan minat baca peserta didik (Rohman et al., 2022).

Secara spesifik, peserta didik kelas 1A SD Negeri 1 Pagundan menghadapi beberapa tantangan dalam membaca permulaan, meliputi kesulitan membedakan huruf yang hampir sama, kesulitan mengenali huruf konsonan, kesulitan membaca suku kata, kesulitan membaca kata, dan belum mampu membaca kalimat atau paragraf. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa siswa kelas 1 seringkali mengalami kesulitan dalam membaca gabungan huruf konsonan dan belum mampu membaca dengan lancar (Ain & Ain, 2024). Faktor-faktor seperti kurangnya motivasi belajar siswa dan kurangnya bimbingan orang tua juga dapat menjadi penyebab kesulitan membaca permulaan.

a. Belum mampu membaca suku kata, kata demi kata, diftong, kluster, dan digraf

Kesulitan membaca suku kata menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi peserta didik. Seringkali, mereka tidak dapat mengucapkan suku kata terbuka (seperti "ma" dan "li") maupun suku kata tertutup (seperti "kan" dan "num") dengan benar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterampilan dan pemahaman peserta didik tentang pemenggalan kata. Peserta didik cenderung mengabaikan suku kata saat membaca, sehingga menyebabkan kesalahan pengucapan dan pemahaman makna.

Selain itu, peserta didik juga mengalami kesulitan dalam membaca susunan kata. Mereka sering berhenti setelah membaca satu kata, yang mengindikasikan kesulitan dalam memahami makna susunan kata secara utuh. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidakmampuan membaca dengan lancar dan kurangnya pemahaman terhadap konteks kalimat. Latihan rutin dan bimbingan guru sangat penting untuk membantu peserta didik mengatasi masalah ini.

Peserta didik kelas 1A SD Negeri 1 Pagundan juga mengalami kesulitan dalam membaca huruf diftong, kluster, dan digraf. Diftong merupakan kombinasi dua huruf vokal yang diucapkan dalam satu suku kata (misalnya, "ai" pada kata "pantai"). Kluster merupakan kombinasi dua atau lebih huruf konsonan yang diucapkan berurutan (misalnya, "br" pada kata "brankas"). Sementara digraf merupakan dua huruf yang melambangkan satu bunyi (misalnya, "ch" pada kata "cahaya"). Kesulitan dalam membaca diftong, kluster, dan digraf menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya menguasai kemampuan fonologis dan ortografis dalam membaca. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan ini antara lain dengan memberikan latihan membaca yang fokus pada pengenalan dan pelafalan diftong, kluster, dan digraf, serta memberikan contoh-contoh penggunaan kata yang mengandung unsur-unsur tersebut dalam kalimat yang sederhana dan mudah dipahami.

b. Belum mampu membaca huruf konsonan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peserta didik kelas 1A SD Negeri 1 Pagundan belum sepenuhnya menguasai kemampuan membaca huruf

konsonan. Peserta didik tidak benar-benar mengenal semua huruf konsonan, terutama dalam hal pengucapan dan pengenalan bentuk huruf. Akibatnya, mereka seringkali bingung saat mencoba membaca huruf yang memiliki kemiripan bentuk, seperti huruf "b" dan "d" atau huruf "p" dan "q". Kesulitan ini mengindikasikan adanya masalah dalam kemampuan visual-spasial dan diskriminasi visual pada peserta didik.

Kesulitan dalam membedakan huruf konsonan yang mirip bentuk juga dapat disebabkan oleh kurangnya latihan dan strategi pembelajaran yang efektif. Beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini antara lain dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan interaktif, seperti kartu huruf, permainan tebak huruf, dan lagu-lagu yang mengenalkan huruf konsonan. Selain itu, penting juga untuk memberikan latihan menulis huruf konsonan secara berulang-ulang agar peserta didik semakin familiar dengan bentuk dan cara penulisannya.

c. Belum mampu membaca huruf vokal, pengulangan, dan pemrafase yang salah

Selain kesulitan dalam membaca huruf konsonan, peserta didik kelas 1A SD Negeri 1 Pagundan juga menunjukkan kesulitan dalam membaca huruf vokal. Peserta didik sering mengalami kesulitan membedakan huruf vokal yang memiliki bentuk atau bunyi yang mirip, seperti huruf "i" dan "l" atau huruf "u" dan "o". Kesalahan ini mengindikasikan adanya masalah dalam kemampuan diskriminasi auditori dan visual.

Kekurangan daya ingat dan konsentrasi peserta didik saat membaca juga dapat menjadi penyebab kesulitan ini. Ketika peserta didik kurang fokus dan sulit berkonsentrasi, mereka cenderung melakukan kesalahan dalam membaca huruf vokal. Hal ini juga dapat menyebabkan kesalahan dalam pengulangan kata dan parafrasa. Pengulangan kata yang salah dapat terjadi ketika peserta didik mengulang-ulang kata yang sama tanpa memahami maknanya. Sementara parafrasa yang salah dapat terjadi ketika peserta didik mencoba menjelaskan kembali suatu teks dengan menggunakan kata-kata sendiri, namun tidak tepat atau tidak sesuai dengan makna aslinya.

Untuk mengatasi masalah ini, guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, seperti menggunakan kartu huruf berwarna-warni, permainan tebak huruf, dan lagu-lagu yang mengenalkan huruf vokal. Selain itu, penting juga untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan agar peserta didik dapat lebih fokus dan berkonsentrasi saat membaca.

d. Belum mengenal arti kata

Analisis data menunjukkan bahwa peserta didik kelas 1A SD Negeri 1 Pagundan memiliki keterbatasan dalam mengenal arti kata. Kosakata yang terbatas membuat peserta didik kesulitan dalam memahami kata-kata baru yang mereka temui dalam teks bacaan. Akibatnya, mereka tidak dapat mengaitkan kata dengan maknanya secara tepat.

Selain itu, banyak peserta didik yang tidak memahami konteks kalimat atau paragraf. Mereka cenderung membaca kata demi kata tanpa memahami hubungan antar kata dan makna keseluruhan dari kalimat atau paragraf tersebut. Kondisi ini menyebabkan peserta didik hanya membaca tanpa memahami isi bacaan. Kesulitan ini mengindikasikan adanya masalah dalam kemampuan pemahaman membaca (*reading comprehension*) pada peserta didik.

Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu meningkatkan kemampuan kosa kata peserta didik melalui berbagai kegiatan, seperti membacakan cerita, menjelaskan arti kata-kata baru, menggunakan gambar dan media visual, serta memberikan latihan penggunaan kata-kata baru dalam kalimat. Selain itu, penting juga untuk melatih peserta didik dalam memahami konteks kalimat dan paragraf melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan membuat ringkasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1A di SD Negeri 1 Pagundan, serta didukung oleh berbagai sumber, berikut adalah beberapa solusi yang diberikan guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas 1A, yang meliputi:

- a. Guru memberikan bimbingan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Bimbingan ini dapat dilakukan secara *online* maupun *offline* (Fatmasari & Bahrodin, 2022).
- b. Guru memanfaatkan kartu huruf, buku cerita, dan alat bantu visual lainnya untuk membantu peserta didik memahami huruf dan kata dengan lebih baik. Penggunaan media yang menarik dan interaktif, seperti *flash card* dan media permainan, dapat membuat proses belajar lebih menyenangkan. Selain itu, guru dapat membuat media pembelajaran sendiri yang memudahkan siswa dalam belajar membaca.
- c. Guru secara rutin memberikan latihan membaca, baik di kelas maupun di rumah. Kegiatan ini dapat berupa membaca bersama atau mandiri, serta memberikan pertanyaan terkait bacaan yang dibaca. Guru juga dapat membimbing membaca kata demi kata dengan meminta siswa menulis kata demi kata dalam sebuah kalimat dan membacanya dengan keras. Selain itu, guru juga membiasakan siswa untuk membaca.
- d. Guru dapat memulai pembelajaran dengan pendekatan klasikal untuk seluruh kelas. Kemudian, guru dapat membagi peserta didik menjadi kelompok kecil untuk memprioritaskan peserta didik yang membutuhkan bantuan tambahan. Setelah itu, kembali ke pendekatan klasikal untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.
- e. Guru mendorong orang tua untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran anak di rumah, seperti membantu anak membaca atau membacakan buku (Sintha Setyastuti et al., 2022). Kerjasama yang baik antara orang tua dan guru dapat memberikan dukungan dan motivasi tambahan bagi anak, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Udhiyanasari, 2019) mengenai upaya apa saja yang dilakukan oleh guru dan orangtua untuk mengatasi kesulitan membaca. Peserta didik memiliki kesempatan untuk mengulang kembali materi yang telah diajarkan di kelas di luar waktu pelajaran. Untuk membuat peserta didik tertarik untuk belajar, guru akan menggunakan berbagai macam metode, strategi, dan media pembelajaran. Akan tetapi masalah utamanya adalah kurangnya keterkaitan antara proses belajar anak setelah sekolah dan di rumah. Keluarga dan sekolah harus bekerja sama, karena orang tua menyerahkan sepenuhnya hasil belajar anak mereka kepada sekolah.

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan mengalami kesulitan belajar membaca huruf, kata, atau kalimat yang tidak disebabkan oleh kondisi medis yang signifikan seperti gangguan mental, kelainan gerak, atau gangguan emosional. Kesulitan membaca dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kebiasaan membaca, kesalahan mengenal kata, kesalahan pemahaman, dan gejala yang berbeda (Hasanah & Lena, 2021). Membaca merupakan kegiatan yang penting untuk mendapatkan banyak informasi dan menambah wawasan. Oleh karena itu, kemampuan dan keterampilan membaca yang telah diajarkan sejak jenjang sekolah dasar sangat diperlukan agar mereka dapat membaca dengan baik. Kegiatan pembelajaran membaca anak tidak semudah yang diharapkan, meskipun pelajaran membaca diberikan kepada peserta didik yang sama dan diajarkan oleh guru yang sama, kemajuan dalam kemampuan membaca mereka berbeda.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan membaca permulaan dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor intelektual yang berkaitan dengan daya ingat, motivasi, dan minat diri sendiri. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan keluarga yang meliputi kondisi ekonomi keluarga, faktor sekolah yang meliputi metode mengajar, dan faktor motivasi dari orang tua. Beberapa faktor kesulitan membaca permulaan meliputi kurangnya minat dan keinginan, kurangnya motivasi belajar, tidak tersedianya bahan bacaan, anak sulit mengenali huruf yang bentuknya mirip dan sering terbalik, siswa tidak mampu mengenal huruf sehingga siswa tidak bisa membunyikannya, siswa tidak mampu dalam melafalkan bunyi huruf vokal dan huruf konsonan, siswa tidak memahami dan tidak bisa membaca dua kata dengan baik, serta siswa kebingungan dan belum mampu membaca suku kata yang ada di buku membaca tingkat dasar (L. Lestari & Ramadan, 2024). Siswa juga sering melakukan penghilangan huruf karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa dan bentuk kalimat (Hendri, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas 1A SD Negeri 1 Pagundan menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Kesulitan-kesulitan ini meliputi ketidakmampuan membaca suku kata, kata demi kata, diftong, kluster, dan diagraf; belum mampu membaca huruf konsonan; belum mampu membaca huruf vokal dengan benar serta melakukan pengulangan dan parafrasa yang salah; serta belum mengenal arti kata. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menemukan bahwa siswa kelas 1 seringkali mengalami kesulitan serupa dalam membaca permulaan (Rahma & Dafit, 2021).

SIMPULAN

Penelitian di SD Negeri 1 Pagundan menunjukkan bahwa keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas 1A masih perlu ditingkatkan. Peserta didik menghadapi berbagai tantangan, termasuk kesulitan dalam menguasai elemen dasar seperti suku kata, huruf konsonan dan vokal, hingga elemen yang lebih kompleks seperti diftong dan kluster. Kesalahan dalam pengulangan kata, parafrasa, dan kesulitan memahami arti kata juga menjadi kendala yang signifikan. Kesulitan-kesulitan ini tidak disebabkan oleh kondisi medis yang signifikan, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Beragam faktor menghambat perkembangan keterampilan membaca permulaan peserta didik, meliputi kurangnya motivasi belajar, kurangnya bimbingan orang tua, tingkat intelegualitas yang bervariasi, serta minat baca yang rendah. Faktor fisiologis dan lingkungan, termasuk kurangnya dukungan dari keluarga, juga turut berperan dalam menciptakan tantangan ini.

Menyadari permasalahan ini, guru di SD Negeri 1 Pagundan mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan pada peserta didik. Upaya yang dilakukan meliputi pemberian bimbingan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, pemanfaatan media pembelajaran visual yang menarik seperti kartu huruf dan buku cerita, pelaksanaan latihan membaca rutin baik di sekolah maupun di rumah, pengelompokan peserta didik untuk memberikan perhatian yang lebih intensif, serta menjalin kerjasama erat dengan orang tua agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Selain itu, guru juga berupaya memotivasi siswa, menjalin komunikasi yang baik, memberikan bacaan sesuai dengan kemampuan siswa, dan menerapkan metode pembelajaran yang variatif, diharapkan peserta didik kelas 1A SD Negeri 1 Pagundan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan mereka secara signifikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ain, R. N., & Ain, S. Q. (2024). Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1029–1036. <https://jurnaldidaktika.org>
- Anggriani, A., Makki, M., & Husniati. (2022). Analisis Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN 2 Tente. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2620–8326.
- Anshar, R. M., Akhir, M., & Besse Syukroni. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I UPT SPF SD Inpres Jongaya Kecamatan Tamalate. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 236–244. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i1.442>
- Astri, A. H. A., & Amalia, D. N. (2024). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 83–90. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6789>
- Astuti, N. (2023). Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II MI

- Tarbiyatul Mustofa Sigidong. *Jurnal DIALEKTIKA*, 13(1), 10186–10201. <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpgsd/article/view/1413>
<https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpgsd/article/download/1413/967>
- Dewi, S. N., Tahir, M., & Safruddin, S. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II MIS Bahrul Ulum Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 693–701. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.595>
- Fatmasari, L., & Bahrodin, A. (2022). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)*, 3(2), 7–20. <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v3i2.85>
- Fauziah, R., Mulyadi, S., & Mulyana, E. H. (2024). Analisis kesulitan belajar membaca permulaan pada anak usia 7 tahun. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 7(2), 311–316. <https://doi.org/10.22460/collase.v7i2.19134>
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3296–3307. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.526>
- Hendri, H. (2019). Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Peserta Didik Di SDN-5 Panarung. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 54–59. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v14i2.1040>
- Huduni, A., Affandi, L. H., & Nisa, K. (2022). Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas 1 SD Negeri 3 Darek. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 394–398. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.488>
- Jamaludin, U., Setiawan, S., Oktadri Yanti Putri, D., Mutia Yunita, S., & Afrizal, M. (2023). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas 1 Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3164–3170. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1185>
- Lestari, L., & Ramadan, Z. H. (2024). *Faktor Penyebab Kesulitan Membaca dan Dampaknya Terhadap Proses Pembelajaran Siswa Kelas II Sekolah Dasar*. 13(001), 113–124.
- Lestari, N. D. D., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Kasiyun, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2611–2616. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1278>
- Melita, Disurya, R., & Ayu, I. R. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 620–629.
- Nababan, K., & Meida, E. M. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan: Konsep Dan Aplikasi*.
- Nuraini, E., Oktrifianty, E., & Fathurrohmah, Y. (2021). Analisis Faktor-faktor Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Negeri Poris Pelawad 2. *Yasin*, 1(1), 88–95. <https://doi.org/10.58578/yasin.v1i1.17>
- Okatavia, D., Sumiyani, S., & Fadhillah, D. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri Batucapeper 1 Kota Tangerang. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 12(1), 19–27. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v12i1.19-27>
- Pridasari, F., & Anafiah, S. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Di Sdn Demangan Yogyakarta. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*,

- 6(2), 432–439. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v6i2.8054>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2023). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 7911–7915. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Priyabada, A. D., Huda, C., & Antoko, L. (2023). Analisis Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Kelas 1 SD Negeri Swah Besar 01 Semarang. *Jurnal BIONatural*, 0(11), 139–147. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1133>
- Pujiarti, T., Putra, A., & Astuti, K. P. (2024). Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.54371/jekas.vii1.322>
- Rahma, M., & Dafit, F. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 397–410. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.979>
- Rohman, Y. A., Rahman, R., & Damayanti, V. S. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5388–5396. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2946>
- Setiawan, T. Y., & Indah Apria Dzulfour. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Di Kelas Ii Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 174–179. <https://doi.org/10.25078/aw.v7i2.862>
- Sholihin, & Samsudin. (2022). Faktor-Faktor Penghambat Keterampilan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II. *Jurnal Pendiidikan Bahasa*, 12(1), 1–7.
- Sintha Setyastuti, C., Budi Santoso, A., & Haryanti, U. (2022). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Sdn 1 Munggung, Karangdowo, Klaten, Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 9(1), 32–42.
- Udhiyanasari. (2019). Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II di SDN Manahan Surakarta. *Speed Journal of Special Education*, 3(1), 39–50.